

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERILAKU MAHASISWA
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS PADJADJARAN DALAM PENERAPAN
DIVERSIFIKASI PANGAN**

***FACTORS INFLUENCING THE BEHAVIOR OF STUDENTS FROM THE FACULTY
OF AGRICULTURE AT PADJADJARAN UNIVERSITY IN THE IMPLEMENTATION
OF FOOD DIVERSIFICATION***

MELRIZA TIFANI^{1*}, LIES SULISTYOWATI²

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran

²Dosen Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran

*melrizatifani27@gmail.com

ABSTRAK

Masyarakat Indonesia memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap beras sebagai pangan pokok. Untuk menjaga ketersediaan beras, pemerintah menerapkan berbagai strategi seperti mengimpor beras, meningkatkan produktivitas, mengurangi konsumsi beras dan diversifikasi pangan. Adanya diversifikasi pangan diharapkan mampu mengurangi ketergantungan masyarakat akan beras dan mewujudkan pola konsumsi pangan beragam dengan prinsip gizi seimbang. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan perilaku mahasiswa dalam mengonsumsi pangan pokok dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perilaku mahasiswa dalam menerapkan diversifikasi pangan. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan metode survei. Alat analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif, analisis regresi linear berganda, dan uji F dan uji t. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan perilaku konsumsi pangan pokok dan olahannya sebagai berikut: jenis pangan pokok yang paling banyak dikonsumsi adalah beras (99,69%) dengan frekuensi 1-2 kali dalam sehari (56,44%) dan jumlah konsumsinya 1-2 porsi dalam sekali makan (63,19%), serta makanan olahan yang paling banyak dikonsumsi adalah mie (50,31%) dengan frekuensi konsumsi makanan olahan 2-3 kali dalam seminggu (61,96%). Faktor yang memengaruhi perilaku mahasiswa dalam menerapkan diversifikasi pangan secara bersama-sama adalah faktor budaya, faktor sosial, faktor pribadi, dan faktor psikologis, sedangkan faktor yang memengaruhi perilaku mahasiswa dalam menerapkan diversifikasi pangan secara parsial adalah faktor pribadi dan psikologis.

Kata Kunci: diversifikasi pangan, faktor-faktor, mahasiswa, pola konsumsi.

ABSTRACT

Indonesian society heavily relies on rice as a staple food. To ensure rice availability, the government employs a range of strategies, such as importing rice, increasing productivity, reducing rice consumption, and food diversification. The introduction of food diversification is expected to lessen society's reliance on rice and encourage a more varied dietary pattern based on balanced nutrition principles. This study aims to describe students patterns of staple food consumption and analyze the factors that influence students behavior in adopting food diversification. This research employs a quantitative design using a survey method. The analytical tools utilized include descriptive analysis, multiple linear regression analysis, F-test and t-test. The result of this study reveals the consumption patterns of staple foods and their processed products as follows: rice is the most commonly consumed staple food (99.69%), typically eaten 1-2 times daily (56.44%) and in portion sizes of 1-2 servings per meal (63.19%). In addition, the most commonly consumed processed food is noodles (50,31%), with a consumption frequency of 2-3 times a week (61.96%). The factors influencing students'

behavior in implementing food diversification simultaneously include cultural, social, personal, and psychological factors. Meanwhile, the factors affecting students' behavior in adopting food diversification partially are personals and psychological factors

Keywords: *consumption patterns, food diversification, factors, students*

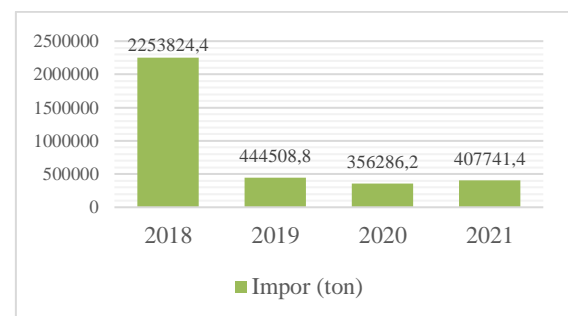
PENDAHULUAN

Beras termasuk dalam komoditas strategis, yang artinya beras memiliki peran penting dalam pembangunan pertanian dan mampu memengaruhi seluruh kebijakan suatu negara yang menjadikan beras sebagai sumber pangan pokok (Rahmasuciana et al., 2015). Di Indonesia, beras bukan hanya sebatas pangan pokok melainkan juga menjadi tolak ukur kesejahteraan masyarakat (Angraini et al., 2022). Tingginya tingkat konsumsi beras mencerminkan ketergantungan yang besar terhadapnya. Menurut Aryani (2019), sekitar 98,5% penduduk Indonesia mengandalkan beras sebagai pangan utama mereka, dan mayoritas konsumsi beras berasal dari rumah tangga. Ketergantungan yang tinggi ini berdampak pada ketidakseimbangan antara konsumsi beras dengan sumber karbohidrat lain. Menurut Alta et al. (2023), terdapat ketimpangan besar antara konsumsi beras dengan sumber karbohidrat lain seperti jagung, singkong, ubi jalar, dan tepung.

Tingkat konsumsi beras menjadi salah satu komponen dalam menggambarkan permintaan beras. Angka permintaan beras di Indonesia mencapai

kisaran 27,6 hingga 28,8 juta ton per tahun (Pudjiastuti et al., 2021). Sementara itu, penawaran beras tercermin dalam produksi dan impor beras. Produksi beras di Indonesia selama periode tahun 2018-2020 berada di atas tingkat konsumsi, dengan angka produksi mencapai 33,94 juta ton pada tahun 2018, 31,31 juta ton pada tahun 2019, dan 31,33 juta ton pada tahun 2020 (Arifin, 2021).

Gambar 1. Impor Beras, 2018-2021



Pada tahun yang sama, walaupun tercatat bahwa produksi beras lebih tinggi dibanding tingkat konsumsi beras masyarakat, pemerintah Indonesia tetap melakukan impor. Tindakan tersebut diambil sebagai langkah antisipatif terhadap fluktuasi produksi dan untuk menjaga ketersediaan beras. Selain itu, pemerintah menerapkan strategi lain, seperti meningkatkan produktivitas, mengoptimalkan perluasan lahan pertanian,

memperbaiki manajemen, mengurangi konsumsi beras, dan mendorong diversifikasi pangan (Zainul et al., 2021). Dengan adanya diversifikasi pangan, diharapkan terjadi peningkatan konsumsi pangan yang beragam dengan memperhatikan gizi seimbang. Selain itu, diversifikasi pangan juga diharapkan dapat mengurangi ketergantungan masyarakat akan beras dan pangan impor melalui pengembangan produk pangan lokal.

Diversifikasi pangan ditujukan untuk seluruh lapisan masyarakat termasuk mahasiswa. Mahasiswa berpotensi lebih mudah menerima konsep diversifikasi pangan karena karakteristiknya sebagai generasi Z yang lebih terbuka dan mudah beradaptasi dengan perubahan. Menurut Rastati (2018), generasi Z juga dikenal sebagai individu yang fleksibel, gemar menggunakan teknologi, toleran terhadap perbedaan budaya, dan lebih menyukai hal-hal instan. Tidak jarang bagi mahasiswa untuk tinggal jauh dari orang tua selama masa pendidikan universitas mereka. Orang tua memiliki peran signifikan dalam memengaruhi status gizi anak (Kurniawan & Widyaningsih, 2017). Dalam fase dewasa ini, mahasiswa mulai mengemban tanggung jawab pribadi dan membuat keputusan sendiri, termasuk dalam hal pemilihan konsumsi makanan.

Penelitian yang dilakukan oleh Tobelo et al. (2021) mencatat bahwa 80,5% mahasiswa memilih nasi sebagai pangan pokok mereka. Tingginya konsumsi beras menandakan bahwa upaya diversifikasi pangan di kalangan mahasiswa masih terbatas. Meskipun tujuan dari diversifikasi pangan adalah mengurangi ketergantungan pada beras dan mewujudkan pola konsumsi pangan yang beragam untuk memenuhi kebutuhan gizi, namun hal ini belum tercapai. Meskipun mahasiswa memiliki kemudahan mengakses informasi tentang diversifikasi pangan dan kebutuhan gizi tubuh, kesadaran mahasiswa untuk menerapkan diversifikasi pangan belum mengalami peningkatan. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal baik dari dalam maupun luar diri mahasiswa. Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait faktor-faktor yang memengaruhi perilaku mahasiswa dalam menerapkan diversifikasi pangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola mahasiswa dalam mengonsumsi pangan pokok dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perilaku mahasiswa dalam menerapkan diversifikasi pangan pokok.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran pada Juni-Juli 2023. Metode penelitian yang digunakan adalah desain kuantitatif dengan pendekatan survei. Dalam pendekatan survei, sampel diambil dari populasi untuk mewakili seluruh populasi, dan kuesioner digunakan sebagai alat pengumpulan data pokok.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran. Pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dengan metode *proportional random sampling*. Dengan adanya pengacakan, sampel yang diambil menjadi lebih representatif dan memungkinkan peneliti untuk melakukan generalisasi terhadap populasi (Creswell, 2016). Ukuran sampel ditetapkan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kepercayaan 95% sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 324 mahasiswa. Karena populasi memiliki strata yaitu angkatan masuk mahasiswa, maka setiap sampel dari setiap angkatan harus dipilih secara proporsional agar sampel dapat menggambarkan proporsi yang tepat dalam populasi dengan karakteristiknya masing-masing.

Tabel 1. Distribusi Sampel Penelitian

Angkatan	Jumlah Sampel (Orang)
2019	67
2020	76
2021	77
2022	106
Total	326

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada responden secara *online*, dan data sekunder yang diperoleh melalui studi literatur. Sebelum menganalisis data, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap instrumen penelitian, meliputi uji validitas dan uji reliabilitas untuk mengevaluasi keabsahan dan keandalan kuesioner. Analisis data melibatkan alat analisis seperti analisis deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, dan uji hipotesis (uji F dan uji t).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 2. Sebaran Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Usia (tahun)		
18	36	11,04
19	80	24,54
20	82	25,15
21	82	25,15
22	39	11,96
23	6	1,84
24	1	0,31
Jenis Kelamin		
Laki-laki	113	34,66
Perempuan	213	65,34
Pendidikan Terakhir		
SMA/SMK/MA	316	96,93
Diploma	10	3,07
Pekerjaan		
Pelajar/Mahasiswa	326	100
Uang Saku (Rp/bulan)		
0-500.000	42	12,88
500.001-1.000.000	117	35,89

Karakteristik Responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.000.001-1.500.000	82	25,15
1.500.001-2.000.000	40	12,27
> 2.000.000	45	13,80
Pengeluaran Konsumsi Pangan (Rp/bulan)		
0-250.000	27	8,28
250.001-500.000	121	37,12
500.001-1.000.000	123	37,73
> 1.000.000	55	16,87
Suku		
Sunda	183	56,13
Jawa	87	26,69
Minangkabau	11	3,37
Batak	24	7,36
Melayu	7	2,15
Tionghoa	3	0,92
Jawa-Sunda	2	0,61
Betawi	3	0,92
Aceh	1	0,31
Cirebon	1	0,31
Batak Toba	1	0,31
Karo	1	0,31
Bima	1	0,31
Timor	1	0,31
Asal Daerah		
Aceh	1	0,31
Bangka Belitung	1	0,31
Banten	20	6,13
DI Yogyakarta	1	0,31
DKI Jakarta	13	3,99
Jambi	1	0,31
Jawa Barat	244	74,85
Jawa Tengah	16	4,91
Jawa Timur	7	2,15
Kepulauan Riau	3	0,92
Lampung	1	0,31
NTT	1	0,31
Riau	1	0,31
Sumatera Barat	5	1,53
Sumatera Selatan	2	0,61
Sumatera Utara	9	2,76
Angkatan		
2019	67	20,55
2020	76	23,31
2021	77	23,62
2022	106	32,52
Program Studi		
Agroteknologi	173	53,07
Agribisnis	126	38,65
Agroteknopreneur	27	8,28

Tabel 2 menggambarkan sebaran karakteristik responden dalam penelitian ini. Berdasarkan usia, responden berusia mulai dari 18 hingga 24 tahun, dengan

mayoritas berada di kisaran usia 20 dan 21 tahun. Menurut Paramita (2010), rata-rata usia mahasiswa tingkat Strata-1 di Indonesia berkisar antara 18 hingga 24 tahun. Selanjutnya, dari segi jenis kelamin, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan (65,34%). Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa perempuan dalam penelitian ini lebih besar dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki.

Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, sebanyak 96,93% responden memiliki latar belakang pendidikan SMA/SMK/MA, sementara 3,07% sisanya memiliki pendidikan tingkat Diploma. Dari segi pekerjaan, semua responden teridentifikasi sebagai pelajar/mahasiswa. Selain sebagai pelajar, mahasiswa juga berperan sebagai agen perubahan, kontrol sosial, generasi penerus yang tangguh, dan contoh teladan (Cahyono, 2019). Peran yang kompleks dan menyeluruh ini seharusnya menempatkan mahasiswa di garis depan, memicu perubahan positif yang diperlukan oleh masyarakat (Kriswanto et al., 2021).

Uang saku adalah pendapatan yang diterima responden, biasanya diterima dari orang tua atau wali setiap bulannya. Berdasarkan jumlah uang saku, mayoritas responden menerima uang saku dalam

rentang Rp500.001-Rp1.000.000 per bulan. Uang saku mempunyai dampak yang signifikan terhadap pola konsumsi mahasiswa (Agustina & Awnurropiq, 2022). Salah satu cara untuk menggunakan pendapatan adalah melalui pengeluaran untuk konsumsi. Pengeluaran konsumsi mencakup pembelian barang-barang akhir dan jasa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makanan, pakaian dan layanan lainnya (Persaulian et al., 2013). Pengeluaran konsumsi pangan responden terbagi ke dalam 4 kategori, dan mayoritas berada pada rentang Rp500.001-Rp1.000.00 per bulan (37,73%).

Berdasarkan asal suku dan daerah responden, mayoritas merupakan suku Sunda (56,13%) dan berasal dari Provinsi Jawa Barat (74,85%). Penelitian oleh Prasetyaningrum & Marlina (2020) menunjukkan bahwa lokasi memiliki dampak signifikan pada keputusan mahasiswa dalam memilih perguruan tinggi. Semakin dekat lokasi perguruan tinggi dengan tempat tinggal mahasiswa, akan berdampak positif terhadap keputusan mereka dalam memilih perguruan tinggi. Selanjutnya, berdasarkan angkatan masuk, mayoritas responden berasal dari angkatan 2022 (32,52%). Sementara dari segi program studi didominasi oleh responden dari program studi agroteknologi (53,07%).

Perilaku Konsumsi Mahasiswa terhadap Pangan Pokok dan Olahannya

Perilaku konsumsi pangan pokok mahasiswa ditinjau dari pola konsumsinya. Pola konsumsi adalah representasi dari kebiasaan makan masyarakat dan produk yang rutin dikonsumsi (Adha & Suseno, 2020). Pola konsumsi mencakup aspek jenis, frekuensi, dan jumlah pangan yang dikonsumsi oleh individu atau kelompok dalam periode waktu tertentu.

1.1 Jenis Pangan Pokok dan Olahannya

Berdasarkan hasil penelitian, pangan pokok yang paling sering dikonsumsi mahasiswa adalah beras, dengan persentase 99,69%. Temuan ini konsisten dengan penelitian Tobelo et al. (2021) yang menunjukkan bahwa 80,5% mahasiswa selalu mengonsumsi nasi setiap kali makan. Beras dipilih karena mahasiswa sudah terbiasa mengonsumsinya sejak kecil, sesuai dengan preferensinya, harga jual sesuai dengan uang saku mahasiswa, dan mudah didapatkan di lingkungan sekitar tempat tinggal.

Jenis pangan pokok selanjutnya yang banyak dikonsumsi adalah kentang (41,72%) dari kelompok umbi-umbian. Kentang dikonsumsi oleh mahasiswa karena produknya bervariasi, rasanya lezat, mudah ditemukan, serta kentang dapat dijadikan makanan utama, lauk pauk, atau camilan. Di Indonesia sendiri konsumsi

umbi-umbian masih jauh dari ideal (Utami, 2018) meskipun umbi-umbian menjadi sumber karbohidrat potensial dan mampu mendukung pemenuhan gizi berdasarkan konsep gizi seimbang. Makanan olahan yang terbuat dari kentang yang paling banyak dikonsumsi mahasiswa adalah kentang goreng (*french fries*). Olahan berbahan dasar kentang mudah dijumpai di warung makan atau restoran cepat saji dan memiliki harga jual terjangkau sehingga menjadi pilihan mahasiswa.

Golongan sereal yang banyak dikonsumsi selain beras adalah gandum. Sebagai pangan pokok, gandum dikonsumsi hingga 23,93% oleh mahasiswa. Produk olahan berbahan dasar gandum yang banyak dikonsumsi adalah mie (50,31%), roti (14,72%), dan makanan berbahan dasar tepung terigu (14,72%). Penelitian Sayekti et al. (2022) mengungkapkan hal serupa, olahan mie yang disajikan baik secara digoreng atau berkuah memiliki nilai preferensi tertinggi di kalangan mahasiswa. Menurut (Julya et al., 2018) mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap mie instan karena adanya pemahaman tentang kepraktisan dan kenyamanan yang diperoleh dari mie instan.

1.2 Frekuensi Konsumsi Pangan Pokok dan Olahan

Konsumsi pangan pokok mahasiswa Fakultas Pertanian dominan pada frekuensi

1-2 kali/hari. Frekuensi konsumsi ini dipengaruhi oleh kebiasaan dan jadwal kegiatan mahasiswa yang padat sehingga mahasiswa tidak bisa menjaga pola makannya. Terdapat pula mahasiswa-mahasiswa yang membatasi asupan karbohidratnya untuk menjaga diet sehat. Berdasarkan penelitian, mahasiswa dengan frekuensi konsumsi ini terbagi menjadi dua, yaitu mahasiswa yang mengonsumsi pangan pokok pada waktu makan pagi dan siang, serta mahasiswa yang mengonsumsi pangan pokok pada waktu makan siang dan malam. Ketika tidak mengonsumsi pangan pokok, mahasiswa memilih mengonsumsi makanan alternatif yang tidak mengandung banyak karbohidrat seperti roti.

Frekuensi konsumsi makanan olahan yang banyak dilakukan mahasiswa adalah 2-3 kali dalam seminggu agar tidak merasa jenuh dengan konsumsi nasi yang terus menerus. Mahasiswa juga memiliki kesadaran bahwa mengonsumsi makanan olahan seperti mie secara terus menerus tidak baik untuk kesehatan tubuh. Mie memiliki kandungan gizi yang tidak baik jika dikonsumsi berlebihan. Menurut Huh et al. (2018), sering mengonsumsi mie instan dapat meningkatkan faktor risiko kardiometabolik pada mahasiswa berusia 18-29 tahun yang tampak sehat.

1.3 Jumlah Konsumsi Pangan Pokok

Jumlah konsumsi pangan pokok mahasiswa dilihat dari banyaknya porsi pangan pokok yang dikonsumsi. Mahasiswa Fakultas Pertanian banyak mengonsumsi pangan pokok pada kisaran 1-2 porsi dalam sekali makan. Dari pembahasan sebelumnya, disimpulkan bahwa beras (nasi) merupakan jenis pangan pokok yang paling umum dikonsumsi mahasiswa. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 41 Tahun 2014 tentang Pedoman Gizi Seimbang, satu porsi nasi memiliki berat sekitar 100gram dengan nilai gizi berupa 175 kalori, 4gram protein, dan 40gram karbohidrat.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Mahasiswa dalam Penerapan Diversifikasi Pangan

2.1. Hasil Uji Instrumen Penelitian

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya instrumen penelitian. Instrumen penelitian dianggap valid jika nilai r hitung melebihi r tabel sesuai dengan taraf kepercayaan yang digunakan (Dewi, 2018). Nilai r tabel pada *degree of freedom* (df) = 28 dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) adalah 0,361. Berdasarkan hasil pengujian, ditemukan bahwa nilai r hitung untuk setiap pertanyaan dalam kuesioner melebihi nilai r tabel. Oleh karena itu, kuesioner dianggap valid dan dapat digunakan sejalan dengan tujuan penelitian.

Uji reliabilitas bertujuan untuk menilai konsistensi alat ukur dengan menggunakan metode Cronbach's Alpha. Variabel penelitian dianggap reliabel jika nilai Cronbach Alpha melebihi 0,60. Hasil pengujian menunjukkan bahwa semua variabel yang digunakan memiliki nilai Cronbach Alpha melebihi 0,60, sehingga kuesioner penelitian dinyatakan valid.

2.2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik diperlukan sebagai langkah prasyarat untuk memastikan bahwa model regresi yang dihasilkan memenuhi standar *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Model yang memenuhi kriteria BLUE dapat menjadi estimator yang terpercaya dan handal, dimana berdistribusi normal, tidak bias, konsisten dan efisien.

Uji Normalitas

Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) digunakan untuk uji normalitas. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi normal, dan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Berdasarkan pengujian dengan SPSS 20, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,965 yang melebihi 0,05 ($0,965 > 0,05$), sehingga data dinyatakan berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan memeriksa nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance*. Data yang dianggap baik adalah data yang tidak menunjukkan gejala multikolinieritas. Multikolinieritas terjadi jika nilai VIF > 10 dan *tolerance* < 0,01. Sebaliknya, jika nilai VIF < 10 dan *tolerance* > 0,01 maka tidak terjadi gejala multikolinieritas. Hasil pengujian, seperti yang tercatat pada Tabel 3, menunjukkan bahwa nilai VIF untuk setiap variabel adalah < 10, dan nilai *tolerance* untuk setiap variabel adalah > 0,01. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa data tidak bergejala multikolinieritas.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Independen	VIF	Tolerance
Faktor Budaya	1,313	0,761
Faktor Sosial	1,316	0,760
Faktor Pribadi	1,846	0,542
Faktor Psikologis	1,731	0,578

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser. Data dianggap baik jika data tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas. Apabila nilai signifikansi < 0,05, itu menunjukkan adanya heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai signifikansi > 0,05, itu menandakan tidak terdapat heteroskedastisitas. Seperti terlihat pada Tabel 4, hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk setiap variabel independen > 0,05, sehingga disimpulkan tidak ada terdapat

heteroskedastisitas pada masing-masing variabel independen.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Independen	Nilai Sig.
Faktor Budaya	0,982
Faktor Sosial	0,497
Faktor Pribadi	0,154
Faktor Psikologis	0,974

2.3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (faktor budaya, sosial, pribadi, dan psikologis) terhadap variabel dependen (perilaku mahasiswa). Berdasarkan data yang tercantum dalam Tabel 5, dapat disusun model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 8,476 - (0,060) X_1 - (0,102) X_2 + 0,146X_3 + 0,362X_4 + 1,053$$

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda dan Uji t

Model	Unstandardized Coefficient		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constat)	8,476	1,053	8,049	,000
Faktor Budaya	-,060	0,47	-1,271	,205
Faktor Sosial	-,102	0,48	-2,111	,036
Faktor Pribadi	,146	0,64	2,292	,023
Faktor Psikologis	,362	0,44	8,164	,000

Dari hasil persamaan regresi linier berganda diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konstanta memiliki nilai positif sebesar 8,476, artinya jika variabel faktor budaya

- (X_1), faktor sosial (X_2), faktor pribadi (X_3) dan faktor psikologis (X_4) dianggap konstan, maka perilaku mahasiswa dalam menerapkan diversifikasi pangan akan tetap bernilai 8,476.
2. Koefisien regresi untuk variabel faktor budaya (X_1) bernilai -0,060. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel faktor budaya meningkat satu satuan maka akan menurunkan nilai perilaku mahasiswa sebesar 0,060 dengan asumsi variabel lainnya tetap.
 3. Koefisien regresi untuk variabel faktor sosial (X_2) bernilai -0,102. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel faktor sosial meningkat satu satuan maka akan menurunkan nilai perilaku mahasiswa sebesar 0,102 dengan asumsi variabel lainnya tetap.
 4. Koefisien regresi untuk variabel faktor pribadi (X_3) bernilai 0,146. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel faktor pribadi meningkat satu satuan maka akan meningkatkan nilai perilaku mahasiswa sebesar 0,146 dengan asumsi variabel lainnya tetap.
 5. Koefisien regresi untuk variabel faktor psikologis (X_4) bernilai 0,362, artinya jika variabel faktor psikologis meningkat satu satuan maka akan meningkatkan

nilai perilaku mahasiswa sebesar 0,362 dengan asumsi variabel lainnya tetap.

6. Nilai koefisien regresi terbesar terdapat pada variabel faktor psikologis (X_4). Hal ini menunjukkan bahwa faktor psikologis memberikan pengaruh paling dominan terhadap perilaku mahasiswa dalam penerapan diversifikasi pangan.

2.4. Hasil Uji F

Tabel 6. Hasil Uji F

Model	df	F	Sig.
Regression	4	37,909	0,000 ^b
Residual	321		
Total	325		

Uji F bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel. Nilai F tabel pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) dengan *degree of freedom* (df) = 321 adalah 2,39978. Berdasarkan Tabel 6, diketahui F hitung bernilai 37,909 yang lebih besar dari F tabel ($37,909 > 2,39978$). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor budaya, faktor sosial, faktor pribadi, dan faktor psikologis berpengaruh terhadap perilaku mahasiswa dalam penerapan diversifikasi pangan secara simultan.

2.5. Hasil Uji t

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Diketahui nilai t tabel pada taraf kepercayaan 95% (α

= 0,05) adalah 1,96738 dan nilai t hitung dapat dilihat pada Tabel 5. Regresi variabel X dikatakan berpengaruh signifikan terhadap perubahan nilai Y jika nilai t hitung > t tabel. Hasil uji t pada masing-masing variabel independen sebagai berikut:

1. Variabel faktor budaya memiliki nilai t hitung kurang dari t tabel ($-0,271 < 1,96738$), sehingga disimpulkan bahwa variabel faktor budaya tidak berpengaruh pada perilaku mahasiswa secara parsial. Artinya, mahasiswa tidak terlalu memperhatikan faktor budaya (budaya, subbudaya, dan kelas sosial) dalam menerapkan diversifikasi pangan. Diversifikasi pangan bisa diterapkan oleh mahasiswa tanpa memandang kelas sosial. Agama sebagai bagian dari subbudaya pun kurang diperhatikan mahasiswa. penelitian yang dilakukan Mindari (2020) menunjukkan hal serupa, dimana secara parsial faktor budaya yang meliputi unsur budaya, subbudaya, dan kelas sosial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian roti isi.
2. Variabel faktor sosial memiliki nilai t hitung kurang dari t tabel ($-2,111 < 1,96738$), sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial, faktor sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap

perilaku mahasiswa secara parsial. Artinya, mahasiswa tidak terlalu memperhatikan faktor sosial (kelompok referensi, keluarga, peran dan status) dalam menerapkan diversifikasi pangan. Kelompok referensi seperti idola, teman, atau komunitas yang diikuti tidak mengintervensi mahasiswa dalam menerapkan diversifikasi pangan. Diversifikasi pangan pokok juga dapat dilakukan setiap orang, mahasiswa tidak perlu menggambarkan peran dan statusnya dengan menerapkan diversifikasi pangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Suawa et al. (2019), dimana tidak terdapat pengaruh signifikan antara faktor sosial dan keputusan pembelian konsumen di restoran.

3. Variabel faktor pribadi memiliki nilai t hitung melebihi t tabel ($2,292 > 1,96738$). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor pribadi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku mahasiswa secara parsial. Artinya, mahasiswa memperhatikan faktor pribadi (usia dan tahap siklus hidup, pekerjaan dan lingkungan ekonomi, kepribadian dan konsep diri, serta gaya hidup) dalam menerapkan diversifikasi pangan. Keadaan ekonomi yang digambarkan

dengan uang saku mahasiswa setiap bulannya memengaruhi mahasiswa dalam memilih alternatif pangan pokok pengganti nasi. Perubahan siklus hidup dari remaja menjadi dewasa juga mengubah pola pikir mahasiswa. Mengonsumsi pangan pokok bukan hanya sekadar makan melainkan terdapat tujuan lain seperti menjaga diet yang dijalani dan kesehatan tubuh sehingga mahasiswa mulai memperhatikan kandungan gizi yang dikandung makanan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Hanum & Hidayat (2017) dimana faktor pribadi memberikan pengaruh yang tinggi dalam perilaku konsumen.

4. Variabel faktor psikologis memiliki nilai t hitung melebihi t tabel ($8,164 > 1,96738$), sehingga disimpulkan bahwa variabel faktor psikologis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku mahasiswa secara parsial. Artinya, mahasiswa mempertimbangkan faktor psikologis (motivasi, persepsi, proses belajar, kepercayaan dan sikap) dalam menerapkan diversifikasi pangan. Motivasi mahasiswa dalam menerapkan diversifikasi pangan adalah untuk menjaga diet sehat dan memperoleh gizi yang lebih beragam dan seimbang agar tubuh tetap sehat dan mampu

mendukung aktivitas mahasiswa. Mahasiswa merasa dengan diversifikasi pangan pokok muncul kepraktisan dalam mengonsumsi pangan pokok. Alternatif produk selain nasi yang beragam juga menarik minat mahasiswa untuk melakukan diversifikasi pangan pokok dan mengurangi ketergantungan akan beras. Hal ini sejalan dengan penelitian Natasya et al. (2018) dimana proses psikologis memengaruhi perilaku mahasiswa dalam membeli *thai green tea* dan penelitian Astarsari (2019) dimana faktor psikologis memengaruhi perilaku pembelian *online* pada mahasiswa.

2.6. Hasil Koefisien Determinasi

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,566 ^a	,321	,312

Dapat disimpulkan dari Tabel 7 bahwa koefisien determinasi (R^2) mencapai 0,321. Artinya, sekitar 32,1% dari perubahan perilaku mahasiswa dalam penerapan diversifikasi pangan dapat dijelaskan oleh faktor budaya, faktor sosial, faktor pribadi, dan faktor psikologis yang telah diuji. Sisanya, sebesar 67,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perilaku mahasiswa dalam mengonsumsi pangan pokok dan olahannya ditinjau dari pola konsumsinya. Jenis pangan pokok yang paling banyak dikonsumsi adalah beras atau nasi (99,69%) sedangkan untuk makanan olahan adalah mie yang merupakan produk olahan dari gandum (50,31%); konsumsi pangan pokok paling banyak dilakukan pada frekuensi 1-2 kali dalam sehari (56,44%) sedangkan makanan olahan adalah 2-3 kali dalam seminggu (61,96%); dan jumlah konsumsi pangan pokok paling banyak yaitu 1-2 porsi dalam sekali makan (63,19%).
2. Secara simultan faktor budaya, faktor sosial, faktor psikologis, dan faktor psikologis berpengaruh signifikan terhadap perilaku mahasiswa dalam penerapan diversifikasi pangan. Sedangkan secara parsial faktor yang memengaruhi perilaku mahasiswa dalam penerapan diversifikasi pangan adalah faktor pribadi dan faktor psikologis.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, beberapa aspek yang memerlukan perhatian meliputi:

1. Bagi mahasiswa, terkait diversifikasi pangan sebaiknya lebih memilih pangan pokok lokal seperti kentang, jagung, singkong, ubi jalar, talas, dan sebagainya dibanding pangan pokok impor karena dengan mengonsumsi pangan pokok impor maka tujuan dari diversifikasi pangan belum tercapai dan dapat meningkatkan ketergantungan pangan pokok impor.
2. Bagi produsen, sebaiknya lebih giat berinovasi dari sisi variasi produk pangan pokok lokal dan kemasannya agar sesuai dengan preferensi mahasiswa sehingga minat mahasiswa untuk melakukan diversifikasi pangan pokok lokal meningkat.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat memecah atau lebih merinci variabel faktor pribadi dan faktor psikologis mahasiswa dalam penerapan diversifikasi pangan karena kedua faktor ini berpengaruh signifikan terhadap perilaku mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, A. S. A., & Suseno, S. H. (2020). Pola Konsumsi Pangan Pokok dan Kontribusinya Terhadap Tingkat Kecukupan Energi Masyarakat Desa Sukadamai. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(6), 988–995.

- Agustina, A. Y., & Awnurropiq. (2022). Pengaruh Uang Saku dan Gaya Hidup Terhadap Pola Konsumsi Mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. *Mozaic: Islam Nusantara*, 8(1), 66–83.
- Alta, A., Auliya, R., & Fauzi, A. N. (2023). *Policy Barriers to a Healthier Diet: The Case of Trade and Agriculture* (Issue 54).
- Angraini, R., Amaliah, I., & Haviz, M. (2022). Pengaruh Harga Beras, Pendapatan Perkapita, Jumlah Penduduk dan Impor Beras terhadap Permintaan Beras di Indonesia Tahun 2010-2020. *Bandung Conference Series: Economics Studies*, 2(1), 68–75.
- Arifin, B. (2021). *Pertanian Bantalan Resesi: Resiliensi Sektor selama Pandemi Covid-19*. Pustaka INDEF.
- Aryani, D. (2019). Keragaan Penawaran dan Permintaan Beras di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal 2018, Palembang 18-19 Oktober 2018* (pp. 287–297). Unsri Press.
- Astasari, A. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pembelian Online pada Mahasiswa UNY. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 8(3), 184–192.
- Cahyono, H. (2019). Peran Mahasiswa di Masyarakat. *De Banten-Bode: Jurnal Pengabdian Masyarakat Setiabudhi*, 1(1), 32–43.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Dewi, D. A. N. N. (2018). *Modul Uji Validitas dan Reliabilitas* (pp. 1–14). Universitas Diponegoro.
- Hanum, Z., & Hidayat, S. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen dalam Keputusan Pembelian Sepatu Merek Nike di Kota Medan. *Jurnal Bisnis Administrasi*, 06(01), 37–43.
- Huh, I. S., Kim, H., Joh, H. K., Lim, C. S., Kim, J. S., Kim, S. J., Kwon, O., Oh, B., & Chang, N. (2018). Instant Noodle Consumption is Associated with Cardiometabolic Risk Factors among College Students in Seoul. *Nutrition Research and Practice*, 12(2), 173.
- Julya, R., Fitriani, A., & Ngaisyah, R. D. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Makan Mi Instan di Kalangan Mahasiswa di Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13, 59–70.
- Kriswanto, H. D., Anissa, A. S., & Hasdiani, T. (2021). Peran Mahasiswa dalam Mengedukasi Masyarakat Pentingnya Menjaga Lingkungan dan Gaya Hidup Sehat Selama Pandemi Covid-19. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 5(2), 179–184.
- Kurniawan, M. W. W., & Widyaningsih, T. D. (2017). Hubungan Pola Konsumsi Pangan dan Besar Uang Saku Mahasiswa Manajemen Bisnis dengan Mahasiswa Jurusan Teknologi Hasil Pertanian Universitas Brawijaya terhadap Status Gizi. *Jurnal Pangan Dan Agroindustri*, 5(1), 1–12.
- Mindari, E. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen dalam Pengambilan Keputusan Pembelian Produk Roti Isi Krim Durian (Jordan Bakery) Di Desa Rantau Sialang Kecamatan Sungai Keruh. *Jurnal Ekonomika*, 11(2), 46–61.
- Natasya, A., Iskandarini, & Emalisa. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen Minuman Thai Green Tea (Kasus Mahasiswa Strata 1 Universitas Sumatera Utara). *Journal on Social Economic of Agriculture and*

- Agribusiness*, 9(10).
- Paramita, G. V. (2010). Studi Kasus Perbedaan Karakteristik Mahasiswa di Universitas 'X'- Indonesia dengan Universitas 'Y'- Australia. *Humaniora*, 1(2), 629–635.
- Persaulian, B., Aimon, H., & Anis, A. (2013). Analisis Konsumsi Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(02), 1–23.
- Prasetyaningrum, I. D., & Marliana, E. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pemilihan Perguruan Tinggi Swasta (Studi pada Universitas Muria Kudus). *Jembatan: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 17(1), 61–72.
- Pudjiastuti, A. Q., Arisena, G. M. K., & Krisnandika, A. A. K. (2021). Rice Import Development in Indonesia. *SOCA: Jurnal Sosial, Ekonomi Pertanian*, 15(2), 390–405.
- Rahmasuciana, D. Y., Darwanto, D. H., & Masyhuri. (2015). Pengaruh Pengadaan Beras dan Operasi Pasar terhadap Harga Beras Dalam Negeri. *Agro Ekonomi*, 26(2), 129–138.
- Rastati, R. (2018). Media Literasi Bagi Digital Natives : Perspektif Generasi Z di Jakarta. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(1), 60–73.
- Sayekti, W. D., Adawiyah, R., Indriani, Y., Tantriadisti, S., & Syafani, T. S. (2022). Pola Pikir Makan dan Preferensi Mahasiswa terhadap Makanan dan Minuman Jadi: Studi Kasus di Kota Bandar Lampung Saat Pandemi Covid-19. *AgriHealth: Journal of Agri-Food, Nutrition and Public Health*, 2(2), 65–77.
- Suawa, A. J., Tumbel, A. L., & Mandagie, Y. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Di New Ayam Bandung Resto Kawasan Megamas Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(4), 5195–5204.
- Tobelo, C. D., Malonda, N. S. H., & Amisi, M. D. (2021). Gambaran Pola Makan pada Mahasiswa Semester VI Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kesmas*, 10(2), 58–64.
- U.S. Department of Agriculture. (2021). *Rice Sector at a Glance* (Issue table 1). <https://www.ers.usda.gov/topics/crops/rice/rice-sector-at-a-glance/>
- Utami, S. (2018). Implementasi Kebijakan Diversifikasi Konsumsi Pangan Lokal di Kabupaten Pati. *Jurnal Litbang*, 16(2), 93–106.
- Zainul, A., Hanani, N., Kustiono, D., Syafrial, & Asmara, R. (2021). Forecasting the Basic Conditions of Indonesia's Rice Economy 2019-2045. *Agricultural Socio-Economic Journal*, 21(02), 111–120.